

**OPTIMALISASI POLA USAHATANI LAHAN RAWA LEBAK
DI KAWASAN PEMULUTAN KABUPATEN OGAN ILIR
SUMATERA SELATAN**

**OPTIMALIZATION AGRICULTURE PATTERN OF SWAMP LAND
IN PEMULUTAN AREA OF OGAN ILIR REGENCY
SUMATERA SELATAN**

Nur Azmi¹⁾, Komala Sari²⁾

¹⁾ Program Studi Agribisnis FP Universitas IBA Palembang

²⁾ Program Studi Agribisnis FP Universitas IBA Palembang

^{*)} Penulis untuk korespondensi: Tel./Faks. +62711375909/082176650930

email: azmee.azhari@gmail.com

ABSTRACT

Optimum land for food plants becoming decrease. Sub optimal land become alternative way for government to gain food self-sufficient specifically for paddy. Pemulutan area in Ogan Ilir Regency is one of sub optimal land for agriculture which typology is swamp land. Farmers in this area rearrangements their commodity without calculating in economics. This caused the income that they accepted can not be maximum because of agriculture pattern. The aimed of this research were 1) to determine what is the agriculture pattern that can earn maximum income, 2) to find out whats the problem thas why paddy's farmer in swamp land area can not be applied the optimal pattern. The method used in this research was Linear Programing Model with ABQM program. The results showed that the agriculture pattern that recommended in shallow swamp land is chili and bean, in middle swamp land is corn, chili and bean and in the deep swamp land we can only plant paddy. The pattern of agriculture that mentioned can increase the income of the farmers is about Rp. 13.164.269,60. The fence that farmers can not apply this pattern is the land that is limited, and the flooded area or water fluctuation so that farmers only plant once a year which caused many worker can not allocation use theit time effectively.

Keywords : optimum, agriculture pattern, swamp land

PENDAHULUAN

Potensi lahan lebak di Sumatera Selatan mencapai 2,28 juta hektar atau 27 persen dari luas daerah Sumatera Selatan. Namun demikian pemanfaatannya belum optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sodikin (2012) yang menyatakan bahwa lahan rawa sudah sejak lama dikembangkan tapi sampai saat ini keberhasilan dalam mengangkat perekonomian masyarakat yang tinggal di lahan ini relatif belum memuaskan, hal ini terbukti dengan masih banyaknya lahan terlantar dan ditinggalkan oleh pemiliknya akibat produktivitas lahan yang menurun dan rusak, serta kecilnya pendapatan petani di lahan ini. Bila pemanfaatan lahan rawa lebak ini

dimaksimalkan baik untuk tanaman pangan, hortikultura maupun peternakan/perikanan tidak menutup kemungkinan bahwa lahan rawa lebak menjadi penyangga lumbung pangan terbesar di Sumatera Selatan.

Komoditi lain yang dapat diusahakan di lahan rawa lebak selain tanaman padi, dan memiliki potensi untuk dikembangkan terutama di lahan rawa lebak pematang dan tengah adalah tanaman palawija (jagung, kedelai dan kacang tanah) dan hortikultura (semangka dan cabe) dan perikanan. Penanaman palawija di lahan rawa lebak dilakukan pada musim kemarau jika lahan sudah kering. Sedangkan permasalahannya adalah rendahnya curah hujan pada saat lahan siap ditanami dan

peluang terjadi banjir, terutama jika hujan lebat di daerah hulu yang mengalir ke daerah tersebut. Tanaman hortikultura yang sudah berkembang dan mempunyai prospek yang baik di lahan rawa lebak adalah durian, duku, pisang, rambutan dan jeruk (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2004).

Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir merupakan wilayah pertanian sub optimal dengan tipologi lahan lebak. Di daerah ini, kegiatan pertanian padi hanya dapat dilakukan satu kali musim tanam setiap tahunnya. Ekosistem lahan lebak memiliki sifat khusus yang berbeda dengan ekosistem lainnya, terutama disebabkan oleh kondisi rejim airnya. Lahan lebak adalah lahan yang rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun di wilayah setempat maupun di daerah sekitarnya dan hulu. Dengan kondisi yang demikian, sebagian besar petani di daerah ini cenderung berada dalam kemiskinan.

Berdasarkan sumberdaya yang dimilikinya, petani biasanya akan mengelola usahatani dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil pertaniannya. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan adanya perencanaan yang tepat dari segi pengalokasian sumberdaya maupun jenis komoditi yang akan diusahakan dan dihubungkan dengan harga input maupun harga output usahatani. Cabang-cabang usahatani yang diusahakan petani dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Jenis komoditi yang dipilih sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani, terutama produksi dan pendapatan (Masniati, et.,al, 2012).

Untuk itulah, perlu dilakukan penelitian untuk melihat apakah kombinasi pola usahatani yang dilakukan oleh petani lahan rawa lebak di Kawasan Pemulutan telah memberikan hasil yang optimal bagi petani serta kemungkinan penentuan kombinasi pola usahatani yang

optimal untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani .

Tujuan Penelitian

1. Untuk menentukan pola usahatani yang optimal dalam penggunaan lahan rawa lebak agar pendapatan petani di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dapat maksimal.
2. Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani padi di lahan lebak Kawasan Pemulutan kabupaten Ogan Ilir dalam menerapkan pola usahatani yang optimum.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra produksi padi lebak di Kabupaten Ogan Ilir.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey dalam penelitian digunakan karena populasi dalam penelitian ini besar maka data yang digunakan berasal dari sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi latar belakang petani, potensi lahan rawa lebak, kendala usahatani padi dan usahatani lainnya, luas lahan, usahatani padi, usahatani selain

padi, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah pestisida, harga jual, harga beli sarana produksi, penerimaan, pendapatan petani dan pemasaran.

Data sekunder diperoleh lembaga yang terkait, yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Selatan, Kantor Kepala Desa serta literatur/jurnal penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh dilakukan dengan metode penarikan contoh acak berlapis berimbang (*Proportionate stratified random sampling*) yang dikelompokkan berdasarkan tipe lebak yang dimiliki oleh petani. Metode penarikan contoh ini dipilih mengingat jenis lahan rawa lebak yang dimiliki petani di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir berbeda-beda. Setelah didapatkan populasi, maka yang akan diambil sampel hanya sebanyak 40 kepala keluarga.

Tabel 1. Kerangka Penarikan Contoh di Kawasan Pemulutan

Nama Desa	Populasi Petani (orang)			Petani contoh (orang)		
	Lebak Pematang	Lebak Tengah	Lebak Dalam	Lebak Pematang	Lebak Tengah	Lebak Dalam
Naikan Tembakang	90	115	21	8	10	2
Kapuk	65	35	17	11	6	3
Jumlah	155	150	38	19	16	5

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan di lapangan diolah secara tabulasi. Untuk tujuan penelitian pertama mengidentifikasi pola usahatani yang ada dan menentukan pola usahatani yang optimal, yaitu pola usahatani yang dapat memberikan pendapatan yang maksimum menggunakan program ABQM dengan menu *linier programming*.

Untuk fungsi tujuan yang ingin dicapai adalah menentukan pola usahatani yang optimal yang menghasilkan pendapatan maksimum di lahan rawa lebak, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

1. Ada 12 jenis komoditi yang diusahakan berdasarkan tipe lebak yang dimiliki oleh petani di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir yang merupakan variabel keputusan yaitu:

- X_1 = jumlah produksi padi di lebak pematang (kg)
 X_2 = jumlah produksi cabe di lebak pematang (kg)
 X_3 = jumlah produksi kacang panjang di lebak pematang (kg)
 X_4 = jumlah produksi jagung di lebak pematang (kg)
 X_5 = jumlah produksi ubi jalar di lebak pematang (kg)
 X_6 = jumlah produksi padi di lebak tengah (kg)
 X_7 = jumlah produksi cabe di lebak tengah (kg)
 X_8 = jumlah produksi kisik di lahan tengah (kg)
 X_9 = jumlah produksi jagung di lebak tengah (kg)
 X_{11} = jumlah produksi padi di lebak dalam (kg)
 X_{12} = jumlah produksi kacang panjang di lebak dalam (kg)

- X_{13} = jumlah produksi jagung di lebak tengah (kg)
- X_{14} = jumlah produksi kacang buncis di lebak tengah (kg)
- X_{15} = jumlah produksi kacang panjang di lebak tengah (kg)
- X_{16} = jumlah produksi terung di lebak tengah (kg)
- X_{17} = jumlah produksi timun di lebak tengah (kg)
- X_{21} = jumlah produksi padi di lebak dalam (kg)

- X_j = Luas lahan optimal dari tanaman ke-j (ha)
- A_i = Jumlah hasil produksi petani yang benar-benar terjual (ton/thn)
- a_i = Produktivitas produksi padi, palawija, dan hortikultura yang ditanam petani pada musim tanam ke-i (ton/ha)
- B_i = Potensi tenaga kerja rumah tangga pada musim tanam ke-i (HOK/thn)
- a_{ij} = Koefisien kebutuhan tenaga kerja pada jenis tanaman ke-j per musim tanam (HOK/thn)
- C_i = Kemampuan modal yang tersedia bagi petani (Rp/thn)
- c_{ij} = Biaya produksi setiap jenis tanaman ke-j per hektar per musim tanam (Rp/ha/thn)
- D_i = Luas total lahan yang tersedia pada musim tanam ke-i (ha)
- n = Banyaknya tanaman yang diusahakan
- m = Banyaknya sumberdaya yang tersedia dan dibutuhkan

2. Fungsi Tujuan

Tujuan memaksimalkan pendapatan dari optimalisasikan pola tanam, dilambangkan dengan:

Maks $Z =$

$$\sum_{j=1}^n Y_j X_j = Y_1 X_1 + Y_2 X_2 + Y_3 X_3 + \dots + Y_j X_j$$

Dimana:

- Z = Pendapatan total petani yang dimaksimalkan (Rp/thn)
- Y_j = Pendapatan yang diterima dari tanaman ke-j (Rp/ha/thn)
- X_j = Luas lahan optimal dari tanaman ke-j (ha)

3. Sistem Kendala

Permintaan:
$$= \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n a_{ij} x_{ij} \leq A_i$$

Tenaga Kerja
$$= \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n b_{ij} x_{ij} \leq B_i$$

Modal
$$= \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n c_{ij} x_{ij} \leq C_i$$

Tanah
$$= \sum_{i=1}^m \sum_{j=1}^n d_{ij} x_{ij} \leq D_i$$

dan :

$$x_j \geq 0$$

untuk $j = 1, 2, \dots, n$

untuk $i = 1, 2, \dots, m$

dimana:

Z = Pendapatan total petani yang dimaksimalkan (Rp/thn)

R_j = Pendapatan yang diterima dari tanaman ke-j (Rp/ha/thn)

Sedangkan permasalahan kedua yaitu menganalisis permasalahan yang menyebabkan petani tidak melaksanakan pola tanam optimum dijawab secara deskriptif dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang dimiliki petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur petani contoh di daerah ini bervariasi mulai dari 25 sampai 64 tahun. Rata-rata petani contoh berumur 49,3 tahun dan sebagian besar petani sudah berkeluarga. Tingkat pendidikan untuk petani contoh rata-rata hanya menyelesaikan sekolah dasar, bahkan ada sebagian petani contoh yang tidak menyelesaikan pendidikan SD. Pengetahuan petani dalam melakukan usahatani cukup baik dimana usahatani mereka cukup beragam. Walaupun

mayoritas usahatani yang dilakukan adalah padi, namun ada petani contoh yang berusahatani padi, palawija, dan hortikultura. Tipe lebak yang dimiliki oleh petani contoh sangat mempengaruhi pola usahatani maupun jenis usahatani

yang akan dilakukan oleh petani contoh. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani contoh pada tiap tipe lebak antara lain; lebak pematang seluas 1,05 hektar, lebak tengah seluas 1,05 hektar dan dalam seluas 1,25 hektar.

Tabel. 3 Tipe Lebak yang Dimiliki Petani Contoh

Tipe Lebak	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Luas Lahan Rata-rata (ha)
Lebak Pematang	19	47.50	1,05
Lebak Tengah	16	40.00	1,05
Lebak Dalam	5	12.50	1,25
Total	40	100	

Pola Usahatani petani dapat dilihat pada Tabel 4, dengan pola satu kali tanam untuk satu musim tanam per tahun. pada lahan lebak pematang dimulai pada akhir Maret hingga awal November. Jenis tanaman lain seperti; jagung, cabe, kacang panjang, kisik dan ubi jalar dilakukan setelah padi berumur kurang lebih sebulan. Pada lebak tengah kegiatan pertanaman dapat dilakukan

mulai pada akhir Mei hingga akhir September. Sedangkan untuk tanaman palawija dan hortikultura pada lebak tengah ditanam setelah padi berumur kurang lebih satu bulan. Pada Lebak dalam hanya dilakukan pertanaman padi lebak saja, yang dimulai pada Juni hingga Oktober.

Tabel 4. Pola Usahatani Di Kawasan Pemulutan Ogan Ilir, 2012

Tipe Lebak	Pola	Usahatani	Jumlah Petani (orang)
Pematang	I	Padi	5
	II	Padi-Hortikultura	9
	III	Padi-Palawija	5
Tengah	IV	Padi	2
	V	Padi-Hortikultura	9
	VI	Padi-Palawija	5
Dalam	VII	Padi	5

Pendapatan usahatani terbesar di Kawasan Pemulutan Selatan pada tahun 2012 diperoleh petani dari pola usahatani model V (padi-hortikultura) yaitu Rp 20.741.357,67 per luas garapan. Sedangkan pendapatan terkecil diperoleh dari pola usahatani I (padi) yaitu Rp 5.500.801,80 per-luas garapa. Hal ini disebabkan karena pada pola I petani hanya menanam padi saja pada lebak

pematang, padahal apabila petani juga menanam tanaman sampingan maka pendapatan yang diperoleh petani juga meningkat. Sehingga secara ekonomis pola usahatani yang dilakukan petani adalah pola usahatani V yaitu diversifikasi padi lebak dengan hortikultura.

Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak di Kawasan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir

Perhitungan *linear programming* dilakukan dengan menggunakan Software ABQM. Dari perhitungan tersebut diperoleh beberapa alternatif pilihan kombinasi optimum. Alternatif-alternatif pilihan kombinasi optimum tersebut adalah sebagai berikut:

Alokasi Optimal Penggunaan Lahan

Tabel 5. Luas lahan Rata-Rata untuk Tanaman yang Direkomendasikan Berdasarkan Tipe Lebak.

Tipe Lebak	Jenis tanaman yang diusahakan	Luas lahan yang diusahakan (ha)
Pematang	Cabe (X_2)	0,025
	Kacang Panjang (X_3)	0,017
Tengah	Padi (X_7)	0,214
	Jagung (X_8)	0,008
	Cabe (X_{10})	0,119
	Kacang Panjang (X_{11})	0,019
Dalam	Padi (X_{12})	0,237
Pendapatan	= Rp 13.164.269,60/thn	

Luas lahan yang dialokasikan pada lebak dalam untuk tanaman padi seluas 0,237 ha atau 18,96 persen dari total luas lahan yang tersedia. Jadi sisa lahan yang dapat dimanfaatkan petani untuk kegiatan usahatani lain adalah 1,013 ha atau 81,04 persen. Luas lahan yang belum termanfaatkan ini, dapat digunakan untuk kegiatan usahatani lain. Bila kondisi ini terpenuhi maka pendapatan maksimum yang diperoleh petani dengan luas lahan rata-rata di atas adalah Rp 13.164.269,60/thn.

Untuk penggunaan sumberdaya dapat dilihat pada Tabel 6. terdapat

Alokasi optimal penggunaan lahan dengan model linear programming menunjukkan bahwa tanaman yang direkomendasikan untuk diusahakan oleh petani Kawasan Pemulutan di lahan rawa lebak pada lebak pematang adalah cabe dan kacang panjang; di lebak tengah, tanaman padi, jagung, cabe dan kacang panjang; dan di lebak dalam hanya mengusahakan padi. Pemecahan optimal untuk luas lahan tanaman di lebak dangkal, tengah dan dalam dapat dilihat pada Tabel 5.

beberapa sumberdaya yang tidak terpakai dan sumberdaya yang terpakai. Pada lebak pematang, terdapat permintaan akan komoditi yang dihasilkan oleh petani yang tidak terpenuhi atau masih bersisa. Permintaan tersebut antara lain; permintaan padi sebanyak 3,330 ton atau 90,98 persen dari total permintaan padi yang tersedia, cabe sebanyak 0,972 ton atau 4,15 persen dari total permintaan cabe yang tersedia, jagung sebanyak 1,520 ton atau 1,51 persen, ubi jalar sebanyak 0,190 ton atau 2,19 persen, dan kisik sebanyak 1,0 ton atau 9,52 persen.

Tabel 6. Kondisi Penggunaan Sumberdaya Untuk Solusi Optimal Pada Keadaan Sekarang.

Tipe lebak	Kendala	Sumberdaya		
		Tersedia	Terpakai/ Terpenuhi	Tidak terpakai/ Terpenuhi
Pematang	C ₁ Permintaan padi (ton)	3,66	0,33	3,330
	C ₂ Permintaan cabe (ton)	23,43	22,458	0,972
	C ₃ Permintaan kc. pjg (ton)	81,83	81,83	0,000
	C ₄ Permintaan jagung (ton)	100,44	98,92	1,520
	C ₅ Permintaan ubi jalar (ton)	8,67	8,48	0,190
	C ₆ Permintaan kisik (ton)	10,50	9,50	1,000
	C ₁₃ Tenaga kerja DK(HOK)	263,16	1,797	261,363
	C ₁₄ Tenaga kerja LK(HOK)	240,00	0,00	240,000
	C ₁₉ Modal (Rp/ha)	174.589,84	174.589,84	0,000
	C ₂₂ Tanah (ha)	1,05	0,042	1,008
Tengah	C ₇ Permintaan padi (ton)	3,696	0,738	2,958
	C ₈ Permintaan jagung (ton)	92,27	92,27	0,000
	C ₉ Permintaan kisik(ton)	50,04	50,04	0,000
	C ₁₀ Permintaan cabe (ton)	6,035	6,035	0,000
	C ₁₁ Permintaan kc.pjg (ton)	78,33	78,33	0,000
	C ₁₅ Tenaga kerja DK(HOK)	236,25	26,997	209,253
	C ₁₆ Tenaga kerja LK(HOK)	240,00	15,37	224,63
	C ₂₀ Modal (Rp/ha)	1.195.878,94	1.195.878,94	0,000
	C ₂₃ Tanah (ha)	1,05	0,361	0,689
Dalam	C ₁₂ Permintaan padi (ton)	3,64	0,292	3,348
	C ₁₇ Tenaga kerja DK(HOK)	200	20,88	179,120
	C ₁₈ Tenaga kerja LK(HOK)	240	16,95	223,050
	C ₂₁ Modal (Rp/ha)	813.239,00	813.239,00	0,000
	C ₂₄ Tanah (ha)	1,25	0,237	1,013

Sumberdaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga yang tidak terpakai sebesar 261,363 HOK/thn atau 99,31 persen dari sumberdaya tenaga kerja keluarga yang tersedia, dan tenaga kerja luar keluarga yang tidak terpakai sebesar 240 HOK/thn atau 100 persen dari total sumberdaya tenaga kerja luar keluarga yang tersedia. Tanah tidak terpakai seluas 1,008 ha atau 96,00 persen dari total luas lahan lebak pematang yang tersedia. Penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga yang tidak terpakai dapat dimanfaatkan sehingga penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga dapat dikurangi sehingga mengurangi biaya

produksi. Sumberdaya modal baik dilebak pematang, lebak tengah dan lebak dalam semua habis terpakai.

Permintaan yang tidak terpenuhi atau masih bersisa di lebak tengah adalah permintaan padi sebanyak 2,958 ton atau 80,03 persen dari total permintaan yang tersedia, Sumberdaya tenaga kerja keluarga yang tidak terpakai sebesar 209,253 HOK/thn atau 88,57 persen dari sumberdaya tenaga kerja keluarga yang tersedia, sedangkan sumberdaya tenaga kerja luar keluarga yang tidak terpakai sebesar 224,63 HOK/thn atau 93,59 persen. Sumberdaya tanah tidak terpakai sebesar 0,689 ha atau 65,62 persen dari total tanah yang tersedia untuk usahatani rawa lebak tengah.

Tabel 7. *Shadow Price* untuk Penggunaan Sumberdaya pada Alokasi Optimal pada Kondisi Sekarang

Tipe lebak	Kendala	Sumberdaya	Slack/Surplus	Shadow price
Dangkal	C ₁	Permintaan padi (ton)	3,330	0.00
	C ₂	Permintaan cabe (ton)	0.972	0.00
	C ₃	Permintaan kc. pjng (ton)	0,000	22117.50
	C ₄	Permintaan jagung (ton)	1.520	00,00
	C ₅	Permintaan ubi jalar (ton)	0,190	0.00
	C ₆	Permintaan kisik (ton)	1,000	0.00
	C ₁₃	Tenaga kerja DK (HOK)	261,363	0.00
	C ₁₄	Tenaga kerja LK (HOK)	240,000	0.00
	C ₁₉	Modal (Rp/ha)	0,000	9.96
	C ₂₂	Tanah (ha)	1.008	0.00
Tengah	C ₇	Permintaan padi (ton)	2,958	0,00
	C ₈	Permintaan jagung(ton)	0,000	79572.99
	C ₉	Permintaan kisik (ton)	0,000	489.00
	C ₁₀	Permintaan cabe (ton)	0,000	4441190.60
	C ₁₁	Permintaan kc.pjng (ton)	0,000	33607.15
	C ₁₅	Tenaga kerja DK (HOK)	209,253	0.00
	C ₁₆	Tenaga kerja LK (HOK)	224,63	0.00
	C ₂₀	Modal (Rp/ha)	0,000	3.77
C ₂₃	Tanah (ha)	0.689	0,00	
Dalam	C ₁₂	Permintaan padi (ton)	3,348	0.00
	C ₁₇	Tenaga kerja DK (HOK)	179,120	0.00
	C ₁₈	Tenaga kerja LK (HOK)	223,050	0.00
	C ₂₁	Modal (Rp/thn)	0.000	4.39
	C ₂₄	Tanah (ha)	1,013	0.00

Sumberdaya yang tidak terpakai pada lebak dalam adalah permintaan padi, sumberdaya tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, tanah dari total luas lahan lebak dalam yang tersedia. Untuk sumberdaya yang habis terpakai apabila ditambah maka akan menambah pendapatan (Z) sebesar shadow price yang ditunjukkan pada Tabel.

Permintaan akan komoditi yang dihasilkan petani yang habis dialokasikan atau terpenuhi di lebak pematang adalah permintaan kacang panjang sebesar 81,83 kg yang artinya setiap permintaan kacang panjang bertambah sebesar 10 kg maka akan menambah pendapatan petani

sebesar Rp 22.117,50/thn. Sumberdaya yang habis terpakai adalah modal sebesar Rp 174.589,84/th yang artinya apabila modal bertambah sebesar Rp 1 maka pendapatan juga akan bertambah sebesar Rp 174.589,84//thn.

Sumberdaya yang habis dialokasikan atau terpakai pada lebak tengah adalah permintaan jagung sebesar 92,27 kg yang artinya setiap penambahan permintaan jagung meningkat sebesar 100 kg maka akan menambah pendapatan sebesar Rp 79.572,99/thn, permintaan kisik sebesar 50,04 kg yang artinya apabila permintaan kisik meningkat sebesar 100 kg maka pendapatan juga meningkat sebesar Rp 489.00/thn;

permintaan cabe sebesar 6,035 kg yang artinya apabila permintaan cabe meningkat sebesar 1 ton maka pendapatan juga meningkat sebesar Rp 4.441.190,60/thn dan permintaan kacang panjang sebesar 78,33 kg artinya setiap penambahan permintaan kacang panjang sebesar 100 kg maka pendapatan akan meningkat Rp 33.607,15/th. Sumberdaya yang juga habis terpakai adalah modal sebesar Rp 1.195.878,94 per tahun yang berarti setiap penambahan modal sebesar satu rupiah akan menambah pendapatan sebesar Rp 3,770.

Kendala Pelaksanaan Pola Tanam Optimum

Tidak semua petani mau melaksanakan pola tanam optimum yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena banyaknya hambatan-hambatan yang dihadapi petani antara lain:

1. Tanah

Petani di Kawasan Pemulutan Selatan memiliki jumlah lahan yang terbatas, dimana kebanyakan petani contoh menanam padi di lahannya rata-rata seluas 1,075 ha sedangkan luas lahan untuk tanaman seperti cabe, kacang panjang dan, kisik, rata-rata berkisar antara 0,019 sampai 0,173 ha. Jika luas lahan ditambah maka produksi juga bertambah, dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Namun kegiatan usahatani hanya dilakukan setahun sekali seperti penelitian (Achmadi dan Irsal 2006), bahwa kondisi lahan bergantung pada fluktuatifnya genangan air merupakan kendala dalam mengoptimalkan usahatani padi, hortikultura dan palawija yang diterapkan pada lahan tersebut.

2. Modal

Hambatan lain yang dihadapi oleh petani adalah kurangnya modal yang

dimiliki oleh petani dimana masih sedikitnya penggunaan pupuk terhadap tanaman sehingga produksi yang dihasilkan belum memuaskan. Rata-rata modal yang dimiliki petani untuk lebak pematang sebesar Rp 174.589,84/thn, lebak tengah sebesar Rp 1.195.878,94/thn dan lebak dalam sebesar Rp 813.219/thn.

3. Tenaga kerja

Dalam melakukan kegiatan usahatani padi lebak, petani banyak menggunakan tenaga kerja luar. Hal ini disebabkan karena sedikitnya tenaga kerja dari dalam keluarga dan waktu kerja yang dibutuhkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani bersifat musiman yakni tenaga kerja menumpuk di waktu-waktu tertentu. Rata-rata curahan tenaga kerja keluarga yang dibutuhkan untuk lebak pematang, tengah dan dalam adalah 263,16 HOK, 236,25 HOK, dan 200 HOK. Rata-rata curahan tenaga kerja luar keluarga di lebak dangkal, tengah, dan dalam adalah 240 HOK. Penggunaan tenaga kerja luar yang cukup tinggi menyebabkan besarnya biaya tenaga kerja.

4. Permintaan

Dalam memilih jenis komoditi yang akan diusahakan dan banyaknya produksi yang dihasilkan biasanya petani hanya berdasarkan kecenderungan tahun sebelumnya tanpa mempertimbangkan permintaan pasar. Tanaman palawija dan hortikultura hanya ditanam untuk konsumsi sendiri yakni masih dalam skala yang sangat kecil. Disamping itu masih rendahnya harga komoditi palawija dan hortikultura menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga rendah. Harga komoditi tanaman palawija dan hortikultura berkisar antara Rp1.000 sampai Rp 25.000.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola usahatani rawa lebak di Kawasan Pemulutan terdiri atas 7 pola, pola usahatani yang paling banyak dikembangkan petani di lebak pematang dan lebak tengah adalah pola usahatani II (padi, hortikultura) dan pola usahatani V (padi).
2. Tanaman yang direkomendasikan untuk diusahakan petani agar pendapatan petani maksimum adalah cabe dan kacang panjang di lebak pematang, di lebak tengah padi, jagung, cabe dan kacang panjang, dan di lebak dalam padi.
3. Hambatan yang dihadapi petani dalam melaksanakan pola tanaman optimal adalah terbatasnya luas lahan yang mereka miliki, sulitnya pengelolaan karena fluktuasi genangan air, belum optimalnya curahan tenaga kerja dimana masih banyak curahan tenaga kerja yang tidak terpakai.

SARAN

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya melihat pengaruh perubahan penggunaan sumberdaya seperti luas lahan, tenaga kerja dan permintaan produk terhadap tingkat pendapatan petani.
2. Pada usahatani rawa lebak banyak curahan tenaga kerja dan luas lahan yang tidak terpakai, oleh karena itu diharapkan petani dapat memanfaatkan curahan tenaga kerja dan luas lahan yang tidak terpakai tersebut untuk usahatani lain seperti perikanan di lebak dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, & Las Irsal. 2006. Inovasi Teknologi Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Lebak. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2004. Laporan Tahunan. Palembang.
- Masniati, Dolok. S, & Umi.S. 2012. Optimalisasi Kombinasi Cabang Usahatani Tanaman Pangan Untuk Memperoleh Pendapatan Maksimum di Wilayah Transmigrasi Km. 38 Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*, Volume 02 Nomor 02 Juni 2012. Hal 144 – 158.
- Sodikin, Erizal. 2012. Sistem Pertanian Terpadu, Alternatif Usahatani Pada Lahan Sub Optimal. *Prosiding Seminar Nasional Perhepi. Pengelolaan Agribisnis Pangan Pola Korporasi Pada Lahan Sub Optimal*. Palembang, Juni 2012.